# LEKSIKAL NASI DALAM PERIBAHASA MELAYU

**Amay Lanjar Wulandari[1], Nur Raudhoturrahmah[2], Hermandra[3]**

*[1,2,3]Universitas Riau*
amay.lanjar8075@grad.unri.ac.id[1], nur.raudhoturrahmah6209@grad.unri.ac.id[2],
hermandra@lecturer.unri.ac.id[3]

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas makna leksikal "nasi" dalam peribahasa Melayu melalui pendekatan semantik inkuisitif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik leksikal "nasi" serta mengungkap nilai budaya dan cara berpikir masyarakat Melayu yang tercermin di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa peribahasa Melayu yang mengandung leksikal "nasi" diperoleh melalui teknik dokumentasi dengan metode baca dan catat dari berbagai sumber tertulis seperti kamus peribahasa, buku, dan jurnal ilmiah. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan semantik inkuisitif yang dipadukan dengan semantik kognitif untuk menafsirkan makna literal, konseptual, dan makna mendalam berdasarkan pengalaman budaya masyarakat Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikal "nasi" dalam peribahasa Melayu tidak hanya bermakna sebagai makanan pokok, tetapi juga melambangkan keadaan yang tidak dapat diubah, ketidakadilan, keputusan final, rezeki, hubungan kekeluargaan, dan kemudahan memperoleh keuntungan. Pemilihan unsur "nasi" dalam peribahasa berkaitan erat dengan karakteristik fisik, fungsi, serta kedudukannya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peribahasa Melayu mengandung nilai kearifan lokal, akal budi, dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun melalui bahasa.

**Kata Kunci :** *Leksikal, Nasi, Peribahasa Melayu, Semantik Inkuisitif, Budaya Melayu*

**ABSTRACT**

This study discusses the lexical meaning of "rice" in Malay proverbs through an inquisitive semantic approach. The purpose of this research is to describe the symbolic meaning of the lexical item "rice" and reveal the cultural values and worldview of the Malay community reflected in it. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of Malay proverbs containing the lexical item "rice," collected through documentation techniques using reading and note-taking methods from various written sources such as proverb dictionaries, books, and scientific journals. Data analysis was conducted using an inquisitive semantic approach combined with cognitive semantics to interpret literal, conceptual, and deeper meanings based on the cultural experiences of the Malay community. The findings indicate that the lexical item "rice" in Malay proverbs does not merely refer to staple food, but also symbolizes irreversible situations, injustice, final decisions, sustenance, kinship relations, and the ease of obtaining benefits. The selection of the lexical item "rice" in Malay proverbs is closely related to its physical characteristics, functions, and cultural position within Malay society. These findings demonstrate that Malay proverbs contain local wisdom, intellectual values, and life philosophies that have been passed down through language across generations.

**Keywords :** *Lexical Meaning, Rice, Malay Proverbs, Inquisitive Semantics, Malay Culture*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan cara berpikir suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat melayu, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, salah satunya melalui peribahasa. Peribahasa melayu merupakan bentuk ekspresi tradisional yang mengandung pesan moral, norma sosial, serta falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Ungkapan-ungkapan ini biasanya disampaikan dalam bentuk yang ringkas, padat, dan penuh makna simbolik sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menafsirkan maknanya (Subet & Daud, 2020).

Peribahasa melayu dikenal memiliki ciri khas berupa penggunaan bahasa kiasan yang kuat, di mana makna yang terkandung tidak selalu dapat dipahami secara literal. Dalam hal ini, peribahasa sering kali mencerminkan pengalaman empiris masyarakat melayu yang berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap peribahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan latar belakang kehidupan masyarakat penuturnya (Wahab & Ahmad, 2021). Selain itu, peribahasa juga berfungsi sebagai media pendidikan tidak formal yang digunakan untuk menyampaikan nasihat, teguran, maupun pedoman hidup secara halus dan estetis (Zainal & Karim, 2023).

Dalam kajian linguistik, khususnya bidang semantik, peribahasa dapat dianalisis melalui unsur leksikal yang membentuknya. Leksikal merupakan satuan bahasa yang memiliki makna dasar dan menjadi komponen utama dalam pembentukan makna suatu ungkapan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa unsur leksikal dalam peribahasa melayu sering kali memiliki makna yang kompleks, mencakup makna denotatif, konotatif, hingga simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya masyarakat (Hamzah & Yusof, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap leksikal dalam peribahasa dapat membuka pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa dan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai unsur leksikal dalam peribahasa melayu. Misalnya, kajian terhadap leksikal yang berkaitan dengan anggota tubuh menunjukkan bahwa satu kata dapat memiliki berbagai makna yang mencerminkan sifat, perilaku, maupun kondisi sosial manusia (Ramadani *et al.*, 2024). Selain itu, unsur alam seperti flora dan fauna juga sering digunakan dalam peribahasa sebagai simbol untuk menggambarkan karakter dan situasi tertentu dalam kehidupan masyarakat (Pangesa *et al.*, 2023). Kajian lain juga menegaskan bahwa peribahasa melayu mengandung unsur eufemisme dan metafora yang berfungsi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung namun tetap efektif (Daud *et al.*, 2021).

Dalam perkembangan kajian linguistik modern, pendekatan semantik kognitif dan semantik inkuisitif menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis peribahasa. Semantik kognitif menekankan hubungan antara bahasa dan cara manusia memahami dunia melalui pengalaman dan struktur konseptual, sedangkan semantik inkuisitif berusaha menggali makna yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan aspek budaya, nilai, dan akal budi masyarakat (Subet, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semantik inkuisitif mampu mengungkap makna tersirat serta falsafah yang terkandung dalam peribahasa melayu secara lebih komprehensif (Nasir & Subet, 2024).

Salah satu unsur leksikal yang menarik untuk dikaji dalam peribahasa melayu adalah "nasi". Dalam kehidupan masyarakat melayu, nasi memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai makanan pokok sekaligus simbol kehidupan, rezeki, dan keberlangsungan hidup. Kehadiran nasi dalam berbagai ungkapan bahasa menunjukkan bahwa unsur ini tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna simbolik yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa unsur-unsur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari cenderung digunakan sebagai metafora dalam peribahasa untuk menyampaikan pesan moral dan sosial (Hamzah & Yusof, 2022).

Dalam peribahasa melayu, leksikal "nasi" sering digunakan untuk menggambarkan kondisi yang sudah terjadi dan tidak dapat diubah, hasil dari suatu tindakan, maupun konsekuensi dari keputusan yang diambil. Penggunaan leksikal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan pengalaman hidup masyarakat melayu yang menjadikan makanan sebagai simbol penting dalam kehidupan. Namun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti leksikal "nasi" dalam peribahasa melayu masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian terhadap leksikal lain seperti hewan atau bagian tubuh.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada analisis umum terhadap makna peribahasa atau pada leksikal tertentu selain "nasi". Padahal, mengingat pentingnya nasi dalam budaya melayu, kajian terhadap leksikal ini berpotensi memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan cara berpikir masyarakat melayu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal "nasi" dalam peribahasa melayu dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya semantik inkuisitif. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna tersirat, nilai budaya, serta falsafah hidup masyarakat melayu yang tercermin dalam penggunaan leksikal "nasi" dalam peribahasa.

## METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna leksikal "nasi" dalam peribahasa melayu secara mendalam berdasarkan konteks budaya dan penggunaan bahasa (Creswell, 2021). Data penelitian berupa peribahasa melayu yang mengandung leksikal "nasi" yang diperoleh dari sumber tertulis seperti kamus peribahasa, buku, dan jurnal ilmiah, karena sumber tersebut dinilai mampu menyediakan data yang autentik dan dapat dipertanggungjawabkan (Ramadani *et al.*, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data secara sistematis (Pangesa *et al.*, 2023). Analisis data menggunakan pendekatan semantik inkuisitif yang dipadukan dengan semantik kognitif untuk mengungkap makna literal, konseptual, hingga makna mendalam yang berkaitan dengan nilai budaya dan akal budi masyarakat melayu (Subet, 2022). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis makna, dan penarikan kesimpulan secara sistematis (Sugiyono, 2022). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sehingga hasil penelitian memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi.

**Pembahasan**

Berikut adalah enam data peribahasa Melayu berleksikal nasi yang dianalisis menggunakan pendekatan semantik inkuisitif.

**Nasi Sudah Menjadi Bubur**

**Tabel 1. Pribahasa dan Makna Nasi Sudah Menjadi Bubur**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Nasi sudah menjadi bubur | Sudah terlanjur, tak dapat diubah lagi |

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018), nasi berarti beras yang sudah ditanak (dimasak dengan air). Bubur berarti nasi yang dimasak dengan air banyak serta lunak. Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan nasi yang telah dimasak sedemikian rupa sehingga berubah menjadi bubur, suatu proses yang tidak dapat dikembalikan ke bentuk asalnya.

**Tabel 2. Ranah Sumber Dan Ranah Target Dalam Peribahasa**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Nasi yang sudah menjadi bubur | Keadaan yang sudah terlanjur dan tidak dapat diubah |
| Proses memasak dengan air berlebih | Perbuatan atau keputusan yang salah |
| Ketidakmampuan bubur kembali ke bentuk nasi | Kemustahilan mengembalikan keadaan semula |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa nasi yang telah berubah menjadi bubur tidak dapat kembali menjadi nasi, disamakan dengan suatu keadaan yang sudah terlanjur terjadi dan tidak mungkin dikembalikan seperti semula. Dalam kehidupan sehari-hari, nasi dimasak dengan takaran air yang tepat agar menjadi nasi yang pulen. Jika air yang digunakan terlalu banyak, nasi akan menjadi bubur. Proses ini bersifat ireversibel atau tidak dapat dibalikkan. Karakteristik inilah yang menjadikan nasi sebagai perumpamaan yang tepat untuk menggambarkan sesuatu yang sudah terlanjur dan tak dapat diubah lagi. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain kebiasaan karena menggambarkan pengalaman umum masyarakat dalam memasak nasi yang diaplikasikan pada situasi kehidupan. Makna ini sejalan dengan peribahasa lain yang sama seperti "apa boleh buat, sakit menimpa sesal terlambat".

Secara inkuisitif, pertanyaan yang diajukan adalah: *Mengapa nasi yang menjadi bubur dipilih sebagai lambang keadaan yang sudah terlanjur, dan bukan benda lain seperti telur yang pecah atau kayu yang terbakar?* Jawabannya terletak pada karakteristik fisik dan kultural nasi dalam masyarakat Melayu. Pertama, nasi adalah makanan pokok yang setiap hari dimasak oleh masyarakat Melayu. Proses menanak nasi sangat dikenal secara empiris: takaran air yang tepat (biasanya satu ruas jari di atas permukaan beras) menghasilkan nasi yang pulen. Jika air terlalu banyak, nasi akan menjadi bubur. Pengalaman sehari-hari ini membuat metafora mudah dipahami.

Kedua, sifat ireversibel nasi menjadi bubur sangat kuat. Berbeda dengan air yang dapat dibekukan lalu dicairkan, atau kayu yang dapat dibakar tetapi abunya tidak dapat kembali menjadi kayu, nasi yang menjadi bubur secara kasat mata tidak dapat dikembalikan menjadi butiran nasi utuh. Masyarakat Melayu yang empiris melihat bahwa meskipun bubur dipanaskan kembali, ia tetap bubur. Bahkan secara ilmiah, proses gelatinisasi pati pada beras bersifat ireversibel. Ketiga,

dalam budaya Melayu, membuang nasi (makanan pokok) adalah perbuatan yang tidak baik (membuang rezeki). Ketika nasi sudah terlanjur menjadi bubur, masyarakat tetap memakannya dan tidak membuangnya karena sayang. Hal ini menambah lapisan makna: keadaan terlanjur tidak selalu buruk, terkadang harus diterima dan dijalani. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain pengalaman sehari-hari dan nasihat.

**Nasi Sama Ditanak, Kerak Dimakan Seorang**

**Tabel 3. Peribahasa dan Makna Nasi Sama Ditanak, Kerak Dimakan Seorang**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Nasi sama ditanak, kerak dimakan seorang | Kerja sama-sama dilakukan, keuntungan diambil seorang diri |

Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan situasi di mana nasi dimasak bersama-sama, tetapi kerak nasi (bagian yang garing dan sering dianggap istimewa) dimakan oleh satu orang saja.

**Tabel 4. Ranah Sumber Dan Ranah Target Dalam Peribahasa**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Nasi ditanak bersama | Pekerjaan yang dilakukan secara gotong-royong |
| Kerak nasi | Keuntungan, hasil, atau bagian istimewa |
| Kerak dimakan seorang | Keuntungan diambil seorang diri tanpa membagi |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa kerak nasi yang merupakan hasil sampingan yang istimewa dari proses menanak nasi, jika hanya dinikmati oleh satu orang sementara yang lain ikut bekerja, menggambarkan ketidakadilan. Kerak nasi dalam tradisi masyarakat Melayu sering dianggap sebagai bagian yang enak dan istimewa. Ketika nasi ditanak dalam periuk tanah liat, bagian bawah yang menyentuh api akan menjadi kerak yang garing. Orang yang pertama kali mengambil nasi sering mendapat bagian kerak tersebut. Peribahasa ini menggambarkan perilaku seseorang yang mengambil keuntungan sendiri sementara pekerjaan dilakukan bersama-sama. Batu digunakan sebagai lambang ketidakadilan dalam pembagian hasil. Peribahasa ini tergolong ke dalam domain kebiasaan karena menggambarkan perilaku sebagian orang dalam bermasyarakat.

Pertanyaan inkuisitif: *Mengapa kerak nasi, bukan bagian nasi yang lain, yang dijadikan lambang keuntungan istimewa?*. Dalam masyarakat Melayu tradisional, nasi dimasak dalam periuk tanah liat di atas tungku kayu api. Proses memasak menghasilkan kerak di bagian dasar periuk yang berwarna cokelat keemasan, renyah, dan beraroma khas. Kerak ini (disebut juga *kerak nasi* atau *intip* dalam budaya Jawa) secara tradisional diperebutkan karena dianggap paling enak. Dalam keluarga Melayu, kerak sering diberikan kepada anak-anak atau orang yang dituakan sebagai bentuk kasih sayang atau penghormatan. Secara inkuisitif, kerak dipilih karena:

1. Kelangkaan relatifnya, hanya ada satu lapis kerak dalam satu periuk nasi, tidak seperti nasi yang jumlahnya banyak.
2. Nilai istimewanya, secara rasa dan tekstur, kerak dianggap lebih enak daripada nasi biasa.

3. Proses perolehan yang tidak proporsional, kerak tidak memerlukan usaha ekstra untuk mendapatkannya, tetapi hanya satu orang yang bisa mendapatkannya jika ia mengambil lebih dulu.

Dengan demikian, peribahasa ini secara inkuisitif menggambarkan kritik sosial terhadap perilaku mengambil keuntungan secara tidak adil. Peribahasa ini termasuk domain keadilan sosial dan gotong-royong.

**Nasi Masak Periuk Pecah**

**Tabel 5. Peribahasa dan Makna Nasi Masak Periuk Pecah**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Nasi masak periuk pecah | Hukuman yang sudah putus tak dapat dibanding (diapel) lagi |

Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan situasi di mana nasi sudah matang, tetapi periuk yang digunakan pecah.

**Tabel 6. Ranah Sumber Dan Ranah Target**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Nasi yang sudah masak | Keputusan atau vonis yang telah ditetapkan |
| Periuk yang pecah | Tidak ada wadah untuk mengulang proses |
| Nasi tidak bisa dimasak ulang | Hukuman tidak bisa diajukan banding |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa nasi yang sudah masak tidak dapat dimasak ulang, sementara periuk yang pecah tidak dapat digunakan kembali. Dalam konteks hukum, keputusan yang sudah dijatuhkan tidak dapat diajukan banding atau diubah lagi. Masyarakat Melayu tradisional mengenal proses memasak nasi dalam periuk tanah liat. Periuk yang pecah setelah nasi matang melambangkan ketidakmungkinan untuk mengulang proses tersebut. Karakteristik nasi yang hanya dapat dimasak sekali dan periuk yang pecah tidak dapat diperbaiki menjadi dasar perumpamaan ini. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain hukum dan kebiasaan karena menggambarkan ketetapan yang telah final.

Pertanyaan inkuisitif: *Mengapa kombinasi nasi masak dan periuk pecah menjadi lambang keputusan final, bukan hanya salah satu elemen saja?*. Dalam masyarakat Melayu agraris, memasak nasi dalam periuk tanah liat adalah kegiatan rutin yang sarat dengan kearifan lokal. Periuk tanah liat memiliki kelemahan: mudah pecah jika terkena benturan atau perubahan suhu drastis. Ketika nasi sudah masak dan periuk pecah, ada dua konsekuensi:

1. Nasi yang sudah masak tidak bisa "dibelum" lagi (dikembalikan ke bentuk mentah).
2. Periuk yang pecah tidak bisa diperbaiki untuk memasak ulang nasi yang sama.

Secara inkuisitif, pemilihan dua objek yang sama-sama memiliki sifat ireversibel ini memperkuat makna finalitas. Dalam hukum adat Melayu, ketika seorang penghulu sudah menjatuhkan hukuman, tidak ada upaya banding (diapel) lagi karena akan merusak kewibawaan dan ketertiban. Peribahasa ini juga mencerminkan konsep waktu dan kesempatan: ada momen-momen dalam hidup yang tidak bisa diulang. Berbeda dengan peribahasa "nasi sudah menjadi bubur" yang menekankan pada kesalahan prosedur, peribahasa ini menekankan pada konsekuensi final. Peribahasa ini termasuk domain hukum dan keputusan.

**Nasi Habis Budi Bersua**

**Tabel 7. Peribahasa dan Makna Nasi Habis Budi Bersua**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Nasi habis budi bersua | Sahabat yang sudah kentara budi pekertinya yang kurang baik; baru teringat akan sahabat setelah dalam kesusahan |

Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan bahwa setelah nasi habis, barulah budi (kebaikan) bertemu atau disadari.

**Tabel 8. Ranah Sumber Dan Ranah Target Dalam Peribahasa**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Nasi habis | Keuntungan atau kenikmatan yang diterima habis |
| Budi bersua | Jati diri seseorang menjadi tampak |
| Urutan waktu: nasi habis dulu, baru budi bersua | Kesadaran muncul setelah kehilangan |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa nasi dimakan habis dan baru setelah itu seseorang teringat akan budi orang lain. Dalam konteks persahabatan, peribahasa ini memiliki dua tafsiran. Pertama, seseorang baru menyadari budi pekerti temannya yang kurang baik setelah tidak lagi mendapatkan keuntungan darinya. Kedua, seseorang baru teringat akan sahabatnya ketika ia sudah dalam kesusahan (setelah "nasi" atau rezekinya habis). Nasi sebagai makanan pokok melambangkan keuntungan, rezeki, atau kenikmatan yang diperoleh dari seseorang. Setelah semua itu habis, barulah tampak budi atau jati diri seseorang. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain hubungan antarmanusia dan kebiasaan.

Pertanyaan inkuisitif: *Mengapa nasi yang dipilih sebagai lambang keuntungan/kenikmatan, dan bukan emas atau uang?*. Dalam masyarakat Melayu, nasi adalah simbol kehidupan dan rezeki. Memberi makan seseorang dengan nasi adalah bentuk budi yang sangat mendasar (memberi "rezeki"). Ketika seseorang sering menikmati nasi (rezeki) dari orang lain, terkadang ia buta terhadap budi pekerti orang tersebut yang mungkin kurang baik. Setelah rezeki itu habis (tidak ada lagi pemberian), barulah ia menyadari sifat asli orang tersebut. Secara inkuisitif, peribahasa ini juga memiliki makna ganda (ambigu):

1. Makna negatif: Menyindir orang yang hanya baik ketika masih ada keuntungan (habis manis sepah dibuang).
2. Makna positif (yang kurang dikenal): Baru teringat akan sahabat setelah dalam kesusahan — ketika nasi (rezeki) seseorang habis, barulah ia ingat pada sahabat lama yang mungkin bisa membantu.

Nasi dipilih karena sifatnya yang habis dikonsumsi (berbeda dengan emas yang dapat disimpan). Setiap hari nasi habis dimakan, sehingga metafora ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini termasuk domain hubungan antarmanusia dan kesadaran sosial.

**Kuah Tertunggang Ke Nasi, Nasi Akan Dimakan Juga**

**Tabel 9. Tabel Peribahasa dan Makna Nasi Habis Budi Bersua**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Kuah tertunggang ke nasi, nasi akan dimakan juga | Perkahwinan antara kaum keluarga sendiri |

Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan kuah yang tertumpah ke atas nasi, tetapi nasi tersebut tetap akan dimakan juga.

**Tabel 10. Ranah Sumber Dan Ranah Target Dalam Peribahasa**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Kuah tertumpah ke nasi | Perkawinan antara dua orang yang masih bersaudara |
| Nasi dan kuah tercampur | Dua keluarga yang sudah menyatu |
| Nasi tetap dimakan | Perkawinan tetap dilanjutkan dan diterima |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa kuah yang sudah tercampur dengan nasi tidak dapat dipisahkan lagi, sama seperti perkawinan antara kaum keluarga sendiri yang sudah terikat. Dalam budaya Melayu, perkawinan antara saudara dekat (misalnya sepupu) diibaratkan seperti nasi yang sudah terkena kuah — tetap dimakan karena sudah menjadi satu kesatuan. Nasi dan kuah adalah dua elemen yang jika sudah bercampur sulit dipisahkan. Peribahasa ini menggambarkan penerimaan masyarakat terhadap perkawinan dalam lingkungan keluarga sendiri. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain adat istiadat dan kekeluargaan.

Pertanyaan inkuisitif: *Mengapa kuah dan nasi, bukan bahan makanan lain, yang melambangkan perkawinan dalam keluarga?*. Dalam budaya kuliner Melayu, nasi dimakan bersama dengan lauk-pauk dan kuah. Kombinasi nasi dan kuah adalah kombinasi yang sangat umum dan dianggap lezat. Namun, ketika kuah sudah "tertunggang" (tertuang) ke nasi, nasi tidak bisa disimpan lama karena akan basah dan cepat basi. Nasi tersebut harus segera dimakan.

Secara inkuisitif, ini melambangkan keterpaksaan yang diterima dengan rela. Dalam adat Melayu, perkawinan antara kaum keluarga (misalnya anak dua bersaudara dengan anak dua bersaudara lainnya, atau perkawinan sepupu) adalah hal yang diperbolehkan dan sering dilakukan untuk menjaga harta pusaka dan tali kekeluargaan. Meskipun dianggap "kurang ideal" oleh sebagian orang karena terlalu dekat, namun ketika sudah terjadi, harus diterima seperti nasi yang sudah terkena kuah tetap dimakan. Pemilihan kuah (bukan lauk padat) penting secara inkuisitif karena kuah bersifat menyerap dan membasahi — begitu tercampur, tidak bisa dipisahkan lagi. Lauk padat misalnya ikan atau ayam masih bisa diambil dari atas nasi. Ini menunjukkan bahwa perkawinan dalam kaum keluarga memiliki ikatan yang sangat kuat dan permanen. Peribahasa ini termasuk domain adat perkawinan dan kekeluargaan.

**Nasi Tersaji Di Lutut**

**Tabel 11. Peribahas dan Makna Nasi Tersaji Di Lutut**

| Peribahasa | Makna |
|---|---|
| Nasi tersaji di lutut | Keuntungan yang diperoleh dengan mudah |

Secara harfiah, peribahasa ini menggambarkan nasi yang tersaji (terhidang) setinggi lutut, sehingga sangat mudah dijangkau.

**Tabel 12. Ranah Sumber Dan Ranah Target Dalam Peribahasa**

| Ranah Sumber | Ranah Target |
|---|---|
| Nasi tersaji di lutut (dekat) | Keuntungan yang mudah dijangkau |
| Jarak fisik yang pendek | Tingkat kesulitan yang rendah |
| Kemudahan mengambil nasi | Kemudahan memperoleh keuntungan |

Proses kognitif yang terjadi adalah konseptualisasi bahwa nasi yang dihidangkan pada ketinggian lutut lebih mudah dijangkau daripada nasi yang dihidangkan di tempat tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu tradisional biasanya menghidangkan makanan di atas dulang atau tampah yang diletakkan di lantai atau di pangkuan. Ketinggian lutut berarti hidangan tersebut sangat dekat dan mudah dijangkau tanpa usaha keras. Nasi sebagai lambang rezeki atau keuntungan. Peribahasa ini menggambarkan keberuntungan yang diperoleh tanpa kesulitan berarti. Peribahasa ini termasuk ke dalam domain rezeki dan kebiasaan.

Pertanyaan inkuisitif: *Mengapa ketinggian lutut yang dipilih, bukan "di tangan" atau "di depan mata"?*. Dalam tradisi makan masyarakat Melayu tempo dulu, makanan tidak selalu dihidangkan di atas meja. Masyarakat Melayu sering makan dalam posisi duduk bersila di lantai atau lesehan. Hidangan nasi dan lauk diletakkan di atas *tampah* (anyaman bambu) atau *dulang* yang diletakkan di lantai. Ketika seseorang mengambil nasi, tangannya bergerak dari posisi lutut ke mulut. Namun, "tersaji di lutut" secara spesifik berarti hidangan tersebut diletakkan setinggi lutut, misalnya di atas bangku pendek atau pangkuan. Ini lebih mudah dijangkau daripada hidangan di lantai yang memerlukan membungkuk lebih dalam, atau di meja tinggi yang memerlukan berdiri. Secara inkuisitif, pemilihan lutut sebagai titik acuan adalah cerminan posisi tubuh khas masyarakat Melayu saat makan dan bersantai. Lutut adalah batas terdekat yang masih dalam jangkauan tangan tanpa mengubah posisi tubuh secara signifikan. Peribahasa ini menggambarkan rezeki yang datang tanpa usaha — seperti rezeki yang "jatuh" di pangkuan. Nasi dipilih sebagai lambang rezeki karena nasi adalah kebutuhan pokok yang paling mendasar. Peribahasa ini termasuk domain rezeki dan nasib baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap enam peribahasa Melayu berleksikal nasi dengan pendekatan semantik inkuisitif, didapati bahwa objek nasi digunakan dalam peribahasa dengan beragam makna. Objek nasi dipilih sebagai perumpamaan bagi beberapa hal dan kondisi bukan tanpa alasan, melainkan karena sesuai dengan karakteristik dari nasi itu sendiri seperti fisik, proses, dan nilai kultural nasi dalam masyarakat Melayu. Adapun makna dan alasan pemilihan objek nasi yang ditemukan dalam peribahasa Melayu yang telah dianalisis yakni: 1) Keadaan yang tidak dapat diubah (nasi sudah menjadi bubur) karena nasi yang sudah menjadi bubur tidak dapat kembali ke bentuk asalnya. 2)Ketidakadilan dalam pembagian hasil (nasi sama ditanak, kerak dimakan seorang) karena kerak nasi adalah bagian istimewa yang biasanya dinikmati oleh orang yang berhak. 3) Keputusan yang final (nasi masak periuk pecah) karena nasi yang matang tidak

dapat dimasak ulang dan periuk yang pecah tidak dapat diperbaiki. 4) Kesadaran setelah kehabisan keuntungan (nasi habis budi bersua) karena nasi melambangkan rezeki atau keuntungan yang jika habis baru tampak budi seseorang. 5) Perkawinan dalam kaum keluarga (kuah tertunggang ke nasi) karena nasi dan kuah yang sudah bercampur tidak dapat dipisahkan dan 6) Keuntungan yang mudah diperoleh (nasi tersaji di lutut) karena nasi yang terhidang dekat dengan posisi duduk sangat mudah dijangkau.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji peribahasa lain yang ada di Indonesia, baik peribahasa yang menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia, khususnya yang menggunakan leksikal makanan pokok lainnya seperti jagung, sagu, atau singkong. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan yang lebih mengenai peribahasa yang ada di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dengan menggunakan pendekatan lain dan dengan permasalahan yang baru.

## DAFTAR PUSTAKA


Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Daud, M. Z., Abdullah, N. H., & Subet, M. F. (2021). Analisis semantik inkuisitif dalam peribahasa Melayu. *Jurnal Bahasa dan Budaya Melayu*, 13(2), 45–58.

Hamzah, M. S., & Yusof, S. (2022). Metafora dalam peribahasa Melayu: Analisis semantik kognitif. *Jurnal Bahasa*, 22(2), 89–104.

KBBI Daring. (2025). **Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI**. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikdasmen RI. https://kbbi.kemdikbud.go.id (diakses 7 Mei 2026).

Nasir, N. M., & Subet, M. F. (2024). Sorotan literatur bersistematik: Semantik inkuisitif sebagai kaedah pembelajaran peribahasa Melayu sekolah menengah. *Pendeta: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 15(1), 1–15.

Pangesa, A., Hermandra, H., & Burhanudin, B. (2023). Makna leksikal unsur alam dalam peribahasa Melayu. *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 112–120.

Ramadani, R., Hermandra, H., & Charlina, C. (2024). Analisis leksikal dalam peribahasa Melayu: Kajian terhadap kata “kaki”. *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 55–63.

Subet, M. F. (2022). *Semantik inkuisitif dan akal budi Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Putra Malaysia.

Subet, M. F., & Daud, M. Z. (2020). *Semantik dan akal budi Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahab, N. A., & Ahmad, R. (2021). Peribahasa Melayu sebagai cerminan budaya. *Jurnal Linguistik Melayu*, 25(1), 67–80.

Zainal, N. A., & Karim, S. (2023). Representasi budaya dalam peribahasa Melayu. *Jurnal Pengajian Melayu*, 34(1), 101–118.